

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Organisasi merupakan suatu sistem atau struktur yang terdiri atas sekelompok orang yang bekerja sama untuk meraih tujuan tertentu. Konsep ini mencakup berbagai bentuk, seperti perusahaan, institusi pendidikan, hingga komunitas masyarakat.¹ Secara etimologis, kata "organisasi" berasal dari bahasa Yunani "organon," yang berarti alat atau instrumen, menggambarkan bahwa organisasi berperan sebagai sarana untuk mewujudkan tujuan bersama yang sulit dicapai secara individu. Organisasi merupakan bagian penting dari kehidupan sosial dalam masyarakat. Dalam konteks Indonesia, organisasi masyarakat, khususnya organisasi berbasis Islam, memiliki peran besar dalam membentuk karakter generasi muda, memperjuangkan nilai-nilai keadilan sosial, serta menjaga moralitas dan keagamaan.² Organisasi-organisasi seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, HMI, dan PMII, sejak lama telah menjadi wadah pembinaan bagi pelajar dan mahasiswa. Masing-masing organisasi memiliki karakteristik dan arah perjuangan yang khas, baik di bidang pendidikan, sosial, maupun politik

Adapun organisasi Pelajar Islam Indonesia yang disebut sebagai organisasi masa pelajar di Indonesia, berdiri pada tanggal 4 Mei 1947 lebih tepatnya lahir dua tahun setelah Indonesia dinyatakan Merdeka didirikan di kota pelajar Yogyakarta oleh Noersjaf, Yoesdi Ghazali, Anton Timur Jaelani, Amin Syahri dan Ibrahim Zarkasy.³ Selain itu Banyak tokoh Masyumi terlibat dalam mendukung pembentukan PII, dan menjadikannya organisasi pelajar yang tumbuh di bawah

¹ Dilansir dari KBBI yang diakses pada tanggal 08 Mei 2025 pukul 23.11 Wib, pada laman berikut : <https://kbbi.web.id/organisasi>

² Dilansir dari web Lombok Barat Kab.id.go. Yang diakses pada tanggal 22 Mei 2025 pukul 18.44 Wib, pada laman berikut : <https://lombokbaratkab.go.id/pentingnya-berorganisasi-dalam-kehidupan-bermasyarakat/>

³ Ahmad Adaby Darban (1976), “*Sejarah Lahirnya Pelajar Islam Indonesia*”, ed.1.(Yogyakarta : Omera Pustaka) hlm.26.

pengaruh ideologi Masyumi.⁴ Bisa dikatakan bahwa PII lahir dari ideologi Masyumi, organisasi ini berfokus pada nilai-nilai keislaman dalam membangun masyarakat dan negara.⁵ Di organisasi PII kita dapat menemui anggota dari berbagai usia mulai dari SD sampai orang yang duduk dibangku kuliah hal ini terjadi karena kepedulian Pelajar Islam Indonesia terhadap anak-anak yang ingin melanjutkan Pendidikan namun terkendala oleh biaya.

Organisasi Pelajar Islam Indonesia juga sebuah organisasi yang memiliki peran penting dibidang sosial dan politik, meskipun pada dasarnya arah laju dari organisasi ini tidak jauh dan tidak beda dengan organisasi lain yakni memfokuskan tujuannya untuk mencetak kader umat islam yang berintelektual tinggi. Bahkan beberapa anggota dari mereka ada yang membantu membuat sebuah Yayasan atau sekolah yang bertemakan pesantren untuk orang-orang yang kurang mampu seperti Yayasan pesantren Arafah yang berada di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat, ini bisa menjadi sebuah bukti bahwasanya PII berperan penting dalam Masyarakat dengan menciptakan peluang untuk para pelajar yang memiliki semangat belajar tapi terkendala biaya.

Selain pada bidang sosial, PII juga sangat berperan penting dalam bidang politik contohnya pada masa orde lama Ia secara aktif berperan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dan turut serta dalam berbagai kegiatan politik, termasuk menolak gagasan Nasakom (Nasional, Agama, Komunis) yang diperkenalkan oleh Soekarno. Ia juga terlibat dalam Kongres Muslimin Indonesia pada tahun 1949, yang menghasilkan keputusan penting terkait organisasi Islam di Indonesia.⁶ Meski dalam masa awal Orde Baru PII mendapat pengakuan atas kiprahnya, namun dalam perkembangannya, relasi antara PII dan rezim Soeharto tidak selalu harmonis. Sepanjang sejarahnya, PII tidak hanya terlibat dalam dinamika politik nasional, tetapi juga aktif dalam berbagai peristiwa penting yang

⁴ Wawancara Bersama ibu Nunung Kaniawati mantan pengurus PII kota Bandung pada tahun 1983-1986. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 01 Desember 2024 dimesjid Al-ukhuwah Bandung.

⁵ Dilansir dari web PW PII Bali yang di Akses pada tanggal 24 Mei 2025 pukul 02 : 07 pada laman berikut : <https://piibali.or.id/sejarah-pelajar-islam-indonesia/>

⁶ Djayadi Hanan, *Gerakan Pelajar Islam Dibawah Bayang-Bayang Negara*, (Yogyakarta : PB PII dan UII press, 2006). Hlm.99.

menyangkut moralitas pelajar, kebebasan berorganisasi, dan hak-hak keagamaan. Dari keterlibatan dalam aksi-aksi massa, advokasi pelajar, hingga perjuangan identitas, PII tampil sebagai representasi suara pelajar Muslim yang kritis terhadap kekuasaan. Namun dari sekian banyak peristiwa sejarah yang melibatkan PII, persoalan Asas Tunggal Pancasila menjadi titik balik yang paling krusial dalam hubungan antara Pelajar Islam Indonesia dan Orde Baru. Kebijakan ini tidak hanya mengancam eksistensi organisasi-organisasi keislaman, tetapi juga memicu gelombang penolakan dari berbagai kalangan, termasuk organisasi Pelajar Islam Indonesia . kebijakan tersebut dianggap sebagai bentuk pembungkaman ideologis yang berpotensi mengikis jati diri keislaman para pelajar.⁷ Namun dari sekian banyak peristiwa sejarah yang melibatkan PII, persoalan Asas Tunggal Pancasila menjadi titik balik yang paling krusial dalam hubungan antara PII dan Orde Baru. Kebijakan ini tidak hanya mengancam eksistensi organisasi-organisasi keislaman, tetapi juga memicu gelombang penolakan dari berbagai kalangan, termasuk PII. Bagi PII, kebijakan tersebut dianggap sebagai bentuk pembungkaman ideologis yang berpotensi mengikis jati diri keislaman para pelajar.

Menurut catatan dari berbagai penelitian PII merupakan satu-satunya organisasi massa yang secara tegas menolak penerapan Asas Tunggal Pancasila, sehingga akhirnya tidak diakui oleh pemerintah. Pada awal tahun 1980-an, PII sudah mulai mengangkat isu tentang Pancasila dalam berbagai pelatihan kaderisasi. Khususnya di wilayah Bandung, materi Aqidah dalam pelatihan kaderisasi PII bertujuan untuk memperkuat pandangan mereka, dan organisasi ini dikenal memiliki sikap yang kritis terhadap Pancasila.⁸ PII menolak asas tunggal Pancasila karena dianggap bertentangan dengan prinsip kebebasan berorganisasi dan keyakinan agama. PII meyakini bahwa penerapan asas tunggal dapat mengurangi peran agama sebagai landasan hidup umat Islam, yang menjadi inti perjuangan organisasi ini. Selain itu, kebijakan ini dinilai memaksa penyamaan

⁷ Sutrisna, Agus. *Penolakan Asas Tunggal Pancasila Oleh Pelajar Islam Indonesia (Pii) Jawa Barat Tahun 1980-1987*. Diss. Universitas Pendidikan Indonesia, 2012.hlm.64.

⁸ Alwi Alatas dkk, *Revolusi Hijab*, (Jakarta Timur :Al-I'tisham Cahaya Umat, 2001).hlm.12.

ideologi, sehingga membatasi keberagaman pandangan dalam kehidupan bermasyarakat. Namun pada faktanya ternyata Ada organisasi yang ikut menolak pada masa itu seperti SI (Sarekat Islam) dan HMI MPO (Majelis Penyelamat Organisasi) dan Gerakan Pemuda Marhaen.⁹ Pada masa itu kaderisasi tetap berjalan meskipun dilakukan secara diam-diam. Pada masa Orde Baru, selain penerapan asas tunggal, kebijakan pemerintah juga memicu konflik, salah satunya pelarangan jilbab di sekolah. Kebijakan ini didasarkan pada aturan seragam nasional yang tidak mengakomodasi jilbab,¹⁰ sehingga memicu protes dari berbagai kelompok, termasuk organisasi.

Organisasi ini aktif memberikan dukungan kepada pelajar Muslimah melalui advokasi, penyadaran, dan upaya hukum. Gerakan tersebut menjadi bagian dari perjuangan yang lebih luas untuk menegakkan hak asasi manusia, khususnya kebebasan beragama, di Indonesia. Perjuangan ini turut mendorong perubahan kebijakan pemerintah di kemudian hari, sehingga jilbab akhirnya diizinkan di sekolah-sekolah. Yang unik adalah pada masa orde baru sebenarnya banyak konflik yang terjadi namun PII hanya memfokusnya gerakan politik nya pada hal-hal yang menyanggol Agama Islam saja. ¹¹ organisasi ini mulai menyebar dari tahun 1947 ke seleuruh Indonesia hingga akhirnya masuk ke Jawa Barat dan masuk ke Bandung sampai akhirnya membentuk beberapa kepengurusan diberbagai daerah.

Organisasi Pelajar Islam Indonesia adalah organisasi independent dalam artian tidak terikat dekat satu ormas saja menurut saya hal ini yang menjadikan PII menarik untuk dikaji lebih dalam lagi. Penelitian ini secara khusus mengambil lokasi di Kota Bandung. Kota ini bukan hanya dikenal sebagai kota pelajar, tetapi juga sebagai pusat gerakan sosial dan politik di Jawa Barat. Bandung memiliki sejarah panjang dalam hal keterlibatan pelajar dan mahasiswa dalam dinamika

⁹ Wawancara Bersama ibu Nunung Kurnia beliau merupakan aktivis PII dikota Bandung pada tahun 1983-1986 beliau berusia 59, wawancara ini dilakukan pada tanggal 01 Desember 2024.

¹⁰ Alwi Alatas dkk, Revolusi Hijab, (Jakarta Timur :Al-I'tisham Cahaya Umat, 2001).hlm.10.

¹¹ Wawancara Bersama Kang Marsa,(mantan ketua PII kota Bandung thn 1983-1985),66 tahun, oleh peneliti pada tanggal 21 November 2024 dan dikuatkan dengan hasil wawancara Bersama bpk AA Tarsono 74 tahun. Pada tanggal 26 November 2024.

perubahan sosial. Adapun tahun yang diambil yaitu tahun 1957 karena pada tahun tersebut Organisasi Pelajar Islam Indonesia mulai membentuk sebuah kepengurusan di Bandung yang waktu itu bernama kepengurusan cabang Bandung pada tahun 1956 belum menjadi Komisariat Kota Bandung.¹²

Penentuan tahun 1980 sebagai akhir periode kajian bukan tanpa alasan. Tahun tersebut menjadi penanda penting menjelang pemberlakuan kebijakan pemerintah Orde Baru terkait asas tunggal Pancasila bagi seluruh organisasi kemasyarakatan, termasuk organisasi pelajar. Kebijakan ini menimbulkan resistensi di kalangan organisasi Islam, termasuk PII, yang secara ideologis dan historis berdiri di atas nilai-nilai keislaman. Dalam konteks tersebut, PII menghadapi tekanan politik yang besar, termasuk pembubaran, pembekuan aktivitas, hingga pengawasan ketat dari aparat negara. Dan pada periode inilah Arsip-Arsip Pelajar Indonesia mulai berceceran khususnya yang ada di Jawa Barat.¹³

Dari pemaparan di atas, penulis memutuskan untuk mengambil judul **“Sejarah dan Perkembangan Organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII) di Kota Bandung Tahun 1957–1980”**. Judul ini dipilih karena mencerminkan fokus utama penelitian, yaitu mengkaji kiprah PII sebagai organisasi pelajar Islam yang tidak hanya berperan dalam pembinaan keislaman dan pendidikan, tetapi juga dalam menghadapi tantangan ideologis dan tekanan politik yang terjadi sepanjang era pasca-kemerdekaan hingga awal Orde Baru. Rentang waktu 1957–1980 dipilih karena mencakup fase awal masuknya PII ke Kota Bandung, keterlibatannya dalam perlawanan terhadap komunisme tahun 1965, hingga masa krusial menjelang diberlakukannya asas tunggal Pancasila dan pelarangan simbol-simbol keislaman seperti jilbab, yang berdampak langsung pada eksistensi dan aktivitas organisasi. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap kajian sejarah gerakan pelajar Islam serta dinamika sosial-politik di Indonesia.

¹² Nunu A Hamijaya, *Tandang Ke Gelanggang Meski Seorang*. (Jatinangor : pusbangster , 2025). hlm.50.

¹³ Wawancara Bersama bapak Zaki Zimatillah beliau merupakan aktivis PII di kota Bandung pada tahun 1980an beliau berusia 58, wawancara ini dilakukan pada tanggal 22 Juli 2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Kondisi Kota Bandung Pasca Kemerdekaan ?
2. Bagaimana Peran dan Perkembangan Organisasi PII i Kota Bandung, Pada Tahun 1957-1980 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penulis mengambil tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Kondisi Kota Bandung Pasca Kemerdekaan.
2. Untuk mengetahui Dinamika Bagaimana Peran dan Perkembangan Organisasi PII di Kota Bandung, Pada Tahun 1957-1980.

D. Kajian Pustaka

Setelah melakukan pencarian terkait topik tentang Pelajar Islam Indonesia (PII), saya berhasil menemukan beberapa karya ilmiah yang membahas tema tersebut. Dengan arahan dari pembimbing saya, saya juga dapat menemukan beberapa karya sebelumnya yang telah dibuat mengenai topik yang sama.

Pertama , skripsi yang ditulis oleh Alfian Dwi Prasetyo pada tahun 2020 dari Sejarah Dan Kebudayaan Islam, Universitas Islam Kalijaga Yogyakarta dengan judul *Kaderisasi Pelajar Islam Indonesia (PII) Pada Masa Perbelakuan Asas Tunnggal Pancasila (1985-1998)*. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana kondisi kaderisasi organisasi Pelajar Islam Indonesia pada masa itu dan focus penelitian umum. Sementara itu, penelitian ini menitik beratkan pada sejarah dan perkembangan PII di tingkat lokal, yaitu di Kota Bandung, dengan cakupan waktu yang lebih luas, yakni dari 1957 hingga 1980. Kajian ini tidak hanya membahas kaderisasi, tetapi juga menelusuri kiprah organisasi secara

menyeluruh, mulai dari masuknya PII ke Bandung, keterlibatannya dalam melawan pengaruh Yayasan Tionghoa berhaluan komunis, hingga respons PII terhadap berbagai kebijakan Orde Baru, termasuk isu pelarangan jilbab di sekolah dan menurut saya penting untuk dibahas agar Pelajar Islam Indonesia di Kota Bandung lebih dikenal.

Kedua, skripsi Mirzan Insasi yang di tulis pada tahun 2010 dengan program Studi Ilmu Politik, Universitas Islam Syarif Hidayatulloh Jakarta dengan judul *Dinamika Perjuangan Pelajar Islam Indonesia Di Era Orde Baru*. Skripsi ini berfokus pada dinamika perjuangan PII secara umum pada era Orde Baru tanpa membatasi pada isu tertentu, dan menggambarkan bagaimana PII berusaha bertahan dan beradaptasi dengan tantangan yang ada, baik dalam konteks internal maupun eksternal organisasi. Sementara itu, penelitian ini lebih diarahkan pada sejarah dan perkembangan PII secara khusus di Kota Bandung, dengan rentang waktu yang lebih panjang, yaitu sejak 1957 hingga 1980. Fokusnya tidak hanya pada resistensi terhadap kebijakan Orde Baru, tetapi juga mendalami dampak-dampak lokal di Bandung, seperti pelarangan jilbab di sekolah, masa vakum organisasi (2008–2016), serta proses revitalisasi dan kebangkitan kembali PII pasca-2017 hingga kepengurusan tahun 2025. Dengan demikian, kajian ini tidak terbatas pada perjuangan politik semata, tetapi juga mencakup aspek sosial, pendidikan, dan proses regenerasi kader secara lokal.

Ketiga, skripsi Dewi rahmawati yang ditulis pada tahun 2014 dari program study Departemen Ilmu Sejarah , Universitas Airlangga Surabaya dengan judul, *Peranan Pelajar Islam Indonesia (PII) Jawa Timur Terhadap Pemerintahan Asas Tunggal Tahun 1980-1987*. Skripsi ini membahas tentang bagaimana peran organisasi Pelajar Islam Indonesia di Jawa Timur dan hanya mencangkup permasalahan di Jawa Timur saja. dapun penelitian ini lebih difokuskan pada sejarah dan perkembangan PII di Kota Bandung dalam rentang waktu yang lebih awal, yaitu 1957 hingga 1980. Penelitian ini tidak hanya menelusuri aktivitas PII secara historis di tingkat lokal, tetapi juga mengkaji dinamika sosial-politik yang memengaruhi gerakan pelajar Islam

sebelum pemberlakuan kebijakan Asas Tunggal khususnya mencangkup Daerah Bandung.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Hasna Afifah alumni jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul “*Pelajar Islam Indonesia (PII) Cianjur (1980-2019)*”, yang ditulis pada 13 Ibin sarbini, “*Kiprah Pelajar Islam Indonesia (PII) Dalam Kancan Perpolitikan Pada Masa Transisi Pemerintahan Di Indonesia Tahun 1965-1967*”, Skripsi tersebut mengkaji tentang sejarah muncul dan berdirinya PII di Indonesia, serta perkembangan Pelajar Islam Indonesia di Cianjur pada periode 1980-2019, termasuk struktur organisasi dan kegiatan yang dilaksanakan oleh PII Cianjur selama periode tersebut. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan ini terletak pada fokus pembahasan dan objek penelitiannya. penelitian ini secara khusus memfokuskan pada dinamika organisasi PII di Kota Bandung, dengan cakupan waktu yang lebih awal, yakni 1957 hingga 1980, serta dilanjutkan dengan pembahasan periode pasca-vakum (2008–2016) dan revitalisasi hingga kepengurusan tahun 2025. Fokus penelitian tidak hanya terletak pada aspek kelembagaan, tetapi juga menelaah interaksi antara gerakan pelajar dengan kebijakan Orde Baru, termasuk isu pelarangan jilbab, penolakan terhadap Asas Tunggal, serta gerakan bawah tanah yang dilakukan oleh kader Pelajar Islam Indonesia di Kota Bandung. Penelitian ini juga menambahkan dimensi kontemporer dengan menyoroti transformasi peran PII di era digital dan media sosial, yang belum banyak dibahas dalam kajian-kajian sebelumnya.

Kelima,, skripsi yang ditulis oleh Ristya Nurul Hasanah alumni jurusan Sejarah dan peradaban islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul *Perkembangan Pelajar Islam Indonesia (Pii) Di Kabupaten Bandung Masa Reformasi (1998-2022)*, skripsi ini membahas merupakan kajian yang meneliti perkembangan organisasi PII di wilayah Kabupaten Bandung pasca jatuhnya Orde Baru. Fokusnya adalah pada masa reformasi, dengan menitik beratkan pada bagaimana organisasi ini terus bertahan, mengembangkan kaderisasi, serta menjalankan kegiatan sosial dan

pendidikan di lingkup Kabupaten Bandung. Sementara itu, penelitian saya menelusuri sejarah dan perkembangan PII di Kota Bandung dengan cakupan waktu yang lebih luas dan dimensi yang lebih kompleks, yakni dari 1957 hingga 1980, serta masa kebangkitan organisasi hingga kepengurusan tahun 2025. Tidak seperti penelitian Ristya yang berfokus pada kesinambungan organisasi di masa Reformasi, penelitian ini membahas dampak langsung kebijakan Orde Baru terhadap gerakan pelajar Islam, seperti pelarangan jilbab, penolakan Asas Tunggal Pancasila, serta bagaimana kebijakan represif itu memaksa PII Bandung bergerak di bawah tanah. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya kajian dengan dimensi kontemporer melalui pembahasan masa vakum organisasi (2008–2016) dan proses transformasi digital pasca-2017. Di sinilah letak pembaruan spesifik penelitian ini, yakni dengan mengaitkan sejarah pergerakan PII dengan perubahan strategi gerakan pelajar di era digital, yang belum dijadikan fokus utama dalam penelitian-penelitian sebelumnya, termasuk oleh Ristya.

Keenam, jurnal yang ditulis oleh Parid Ridwadnudin mahasiswa Universitas Paramadina Jakarta dengan judul *Komitmen Keislaman dan Kebangsaan Pelajar Islam Indonesia: Telaah terhadap Falsafah Gerakan Pelajar Islam Indonesia*, jurnal ini membahas tentang falsafah Gerakan pelajar islam Indonesia dan lebih bersifat Nasional dan Teoritis sedangkan judul yang saya ambil lebih berfokus pada perkembangan dan pengaruh lokal organisasi dan menurut saya jurnal ini bisa membantu saya untuk melengkapi tulisan ini.

E. Metode Penelitian

Metode menurut Bahasa (Yunani) *metodos*, berarti jalan atau sebuah cara. Dengan demikian, metode adalah disiplin ilmu yang mempelajari Langkah-langkah yang digunakan untuk membantu proses kajian atau pencarian sumber-sumber Sejarah, yang nantinya akan diolah menjadi sebuah narasi Sejarah. Secara singkat, metode penelitian bisa diartikan sebagai ilmu untuk mempelajari cara atau

prodesur.¹⁴Metode yang digunakan peneliti adalah metode sejarah. Menurut Louis Gottchalk metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lama.¹⁵ Dalam Menyusun penelitian ini, penulis tidak langsung merampungkannya tanpa menggunakan sumber informasi yang mendukung. Penulis menerapkan metode penelitian Sejarah yang meliputi tahapan heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Metode penelitian ini digunakan untuk mendapatkan sumber-sumber yang kredibel sehingga dapat dijadikan sebuah kiblat atau acuan dalam penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan Gambaran yang jelas mengenai Pelajar Islam Indonesia dikota Bandung pada tahun 1957-1980.

1. Heuristik

Heuristik adalah langkah awal dalam metode penelitian sejarah yang berfokus pada proses penelusuran, pengumpulan, dan penghimpunan berbagai sumber data, baik yang berasal dari lokasi penelitian, artefak atau benda peninggalan, maupun kesaksian lisan dari narasumber.¹⁶ Dalam proses pencarian tersebut menjadi penentu terkait topik yang akan di bahas dalam sebuah penelitian sejarah. Pada tahapan ini dalam penemuannya, penulis mendapati berbagai sumber dengan melakukan studi lapangan melalui wawancara dengan narasumber yang berkaitan dengan topik penelitian kemudian penulis juga melakukan studi kepustakaan dalam buku, jurnal, skripsi dan majalah. Penulis menemukan sumber – sumber tersebut melalui

- 1) Kantor Sekertariat Pelajar Islam Indonesia di Kota Bandung di Cicaheum
- 2) Kantor sekertariat pelajar islam Indonesia Pengurus Wilayah Jawa Barat di Stasiun Timur Bandung
- 3) Perpustakaan Batu Api Jatinangor
- 4) Perpustakaan Uin Sunan Gunung Djati Bandung 1

¹⁴ Sulasman, "Metodologi Penelitian Sejarah : Teori, Metode, Contoh Pengaplikasian ", (Bandung Pustaka Setia),hlm 73.

¹⁵ Vanni oktavia, *Jerman di Bawah Pemerintahan Adolf Hitler (Kajian Historis Tentang Gerakan Oposisi Terhadap Pemerintahan Adolf Hitler pada Tahun 1933-1945)*.2015. hlm 49.

¹⁶ Sulasman, Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi, (Bandung: PustakaSetia, 2014),hlm. 93

- 5) Koprasi Insa Pasir Koja
- 6) Perpustakaan UIN online
- 7) Jurnal Online
- 8) Kantor sekretariat Organisasi Pelajar Islam Indonesia Kabupaten Bandung di Cicalengka
- 9) Web. PII resmi
- 10) Perpustakaan Adan dan Humaniora
- 11) Google book
- 12) Ke rumah beberapa aktifis PII yang ada di Bandung, Cianjur.

a. Sumber Primer

Sumber primer merujuk pada informasi yang berasal langsung dari saksi mata. Sumber ini bisa berupa dokumen, seperti catatan rapat, daftar anggota organisasi, serta arsip laporan pemerintah atau organisasi massa. Sedangkan dalam sumber lisan, wawancara langsung dengan pelaku peristiwa atau saksi mata dianggap sebagai sumber primer.¹⁷ Pada tahapan ini penulis mengunjungi beberapa tempat untuk mendapatkan sumber primer seperti ke Perpustakaan Batu Api, sekretariat PW PII Jawa Barat yang berada dekat stasiun Bandung, sekretariat PII kota Bandung yang berada di Cicaheum. Dan ke Perpustakaan Dispusipda. Pada tahap ini penulis sedikit kesulitan mencari sumber Arsip seperti Sk organisasi yang ada di Kota Bandung karena arsipnya berceceran bahkan ada beberapa ada yang dimusnahkan karena peristiwa Asas Tunggal.

1) Sumber tertulis

a) Sumber Buku

1. Djayadi Hanan, "Gerakan Pelajar Islam dibawah Bayang-Bayang Negara: study kasus PII (Pelajar Islam Indonesia) tahun 1980an -1997"
2. Ahmad Adaby Darban (1976). " Sejarah lahirnya pelajar islam indonesia ". Omera Pustaka. Yogyakarta.

b) Arsip

¹⁷ Dudung, Abdurrahman. "Metodologi penelitian sejarah Islam." *Ombak, Yogyakarta* (2011).hal 102.

1. Anggaran Dasar Pelajar Islam Indonesia . Arsip Pelajar Islam Indonesia.
2. Buku Maprata Pelajar Islam Indonesia Bandung Timur Tahun 1971
3. Majalah Pelajar Islam Indonesia “ Thema Tjisu “ Tahun 1969 (karya pengurus Pelajar islam Indonesia Ranting cisitu Bandung).
4. Buletin Imso “Indonesia-Moslem Students-Association” edisi ke tiga yang diterbitkan pengurus cabang Bandung Timur pada tahun 1970.
5. Foto pelantikan Pengurus Pelajar Islam Indonesia Kota Bandung Tahun 1972. (foto pribadi milik pak Undang Amianto).
6. Foto kegiatan Tunas pelajar islam Indonesia Bandung tahun 1967. (foto pribadi milik pak Undang Amianto).
7. Foto Kegiatan Ceremony Night Pelajar Islam Indonesia Kota Bandung Tahun 1972. (foto pribadi milik pak Undang Amianto).
8. Foto Basic Treining Pelajar Islam Indonesia di Nagreg tahun 1969. (foto pribadi milik pak Undang Amianto).
9. Foto Sekertariat Pelajar Islam Indonesia Kota Bandung SMP Muslimin 2 Palasari Tahun 1972. (foto pribadi milik pak Undang Amianto).
10. Foto Pelantikan Pengurus Pelajar Islam Indonesia Jawa Barat dan Acara Pengalangan Dana Pelajar Islam Indonesia Kota Bandung di Unisba tahun 1971. (foto pribadi milik pak Undang Amianto).

c) Sumber Lisan

1. Kang marsa, beliau berusia 66 tahun kaitan beliau dengan penelitian penulis ialah beliau merupakan mantan ketua PII Kota Bandung pada tahun 1986-1989.(Kamis, 21 November 2024).
2. Aa Tarsono, beliau berusia 74 tahun, beliau merupakan mantan ketua PII kota Bandung pada tahun 1970an.(Selasa, 26 November 2024).
3. Nunung kurnia, beliau berusia 59 tahun. Kaitan beliau dengan penelitian ini ialah karena beliau merupakan aktivis kops PII di kota Bandung pada tahun 1986-1989. (01 Desember 2024).
4. Muhlis Arosa beliau merupakan ketua kedua PII kota Bandung pada tahun 1975- dan beliau merupakan juru kunci sejarah PII di kota Bandung.

5. Undang Amianto beliau merupakan KB (keluarga besar) Pelajar Islam Indonesia di Kota Bandung yang paling tua yang masih sehat. Aktifis PII dari tahun 1960-1970.
6. Zaki Zimatillah mantan ketua Pelajar Islam Indonesia di Kota Bandung pada tahun 1980an.
7. Drs. Asep Mulyanudin M,A. Aktifis Pelajar Islam Indonesia Kota Bandung tahun 1980an. Beliau merupakan pelaku Sejarah pada tahun 1980an.
8. Asep Setiawan Aktifis Pelajar Islam Indonesia Kota Bandung tahun 1970an,

b. Sumber Sekunder

Dalam ilmu Sejarah, sumber sekunder merujuk pada informasi yang disampaikan oleh pihak yang bukan saksi mata. Untuk sumber sekunder, penulis menggunakan berbagai jenis sumber, seperti buku, artikel jurnal, karya ilmiah lainnya, serta artikel dari media online yang membahas tentang organisasi Pelajar Islam Indonesia.

1) Sumber tulisan

a) Buku

1. Alwi Alatas dkk,(2001).” Revolusi Jilbab “.Al-I’tishom cahaya umat . Jakarta Timur.
2. Nunu k Hamijaya, “Tandang ke Gelanggang Meski Seorang” diterbitkan Pusbangter Jatinnagor-Sumedang tahun Juli 2025.
3. Helmi al djufri, S.Sy, M.Si.” Kaderisasi Organisasi Pelajar Pasca Reformasi (Kasus Pelajar Islam Indonesia Tahun 1998-2015). Diterbitkan Omara Pustaka. Bayumas Jawa Tengah.

b) Arsip

- 1 SK organisasi pelajar Islam Indonesia tahun 2022
- 2 UU_No_8_Tahun 1985 (tentang Organisasi Kemasyarakatan)
- 3 UU_No_17_Tahun 2013 (tentang Organisasi Kemasyarakatan)
- 4 UU_No_16_Tahun 2017 (tentang penetapan peraturan pemerintah pengganti undang-undang nomor 2 tahun 2017 tentang perubahan atas

undang-undang nomor 17 tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan menjadi Undang-Undang dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa)

- 5 Perpu nomor 2 tahun 2017 tentang perubahan UU nomor 17 tahun 2013 tentang organisasi kemasyarakatan dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa.

c) Skripsi

- 1 Alfian Dwi Prasetyo, Skripsi 2021. “ *Kaderisasi Pelajar Islam Indonesia (Pii) Pada Masa Pemberlakuan Asas Tunggal Pancasila 1985-1998*”. Program study Sejarah Dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya Universitas Islam Yogyakarta.
- 2 Mirzan Insani, skripsi 2010. “ *Dinamika Perjuangan Pelajar Islam Indonesia Di Era Orde Baru*”. Program study Politik Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- 3 Dewi Rahmawati, skripsi, 2014, Departemen Ilmu Sejarah, Universitas Airlangga Surabaya, *Peranan Pelajar Islam Indonesia (PI) Jawa Timur Terhadap Pemerintahan Asas Tunggal Tahun 1980-1987*.
- 4 Hasna Afifah, jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung. “*Pelajar Islam Indonesia (PII) Cianjur (1980-2019)*”, yang ditulis pada 13 Ibin sarbini, “*Kiprah Pelajar Islam Indonesia (PII) Dalam Kancah Perpolitikan Pada Masa Transisi Pemerintahan Di Indonesia Tahun 1965-1967*”.
- 5 Ristya Nurul Hasanah skripsi 2024, jurusan Sejarah dan peradaban islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul *Perkembangan Pelajar Islam Indonesia (Pii) Di Kabupaten Bandung Masa Reformasi (1998-2022)*.
- 6 Parid Ridwadnudin jurnal 2017, mahasiswa Universitas Paramadina Jakarta dengan judul *Komitmen Keislaman dan Kebangsaan Pelajar Islam Indonesia: Telaah terhadap Falsafah Gerakan Pelajar Islam Indonesia*.

2) sumber lisan

1. Bpk. Bahrul Falah, beliau berusia 64 tahun kaitan beliau dengan penelitian ini ialah beliau adalah mantan pengurus PII kota Bandung pada tahun 1980an. (26 November 2024).

2. Bpk. Dadang Suherman, beliau berusia 70 tahun. Kaitan beliau dengan penelitian ini ialah beliau mantan ketua Brigade PII pusat pada tahun 1982-1986.(01 desember 2024).

2. Kritik

Tahapan kedua dalam metode penelitian sejarah adalah kritik, tujuannya ialah pengujian terhadap sumber-sumber yang akan dijadikan sumber penulisan sejarah. Semua sumber di verifikasi yang di golongan menjadi dua yang bersifat ekstern dan intern.

a. Kritik Ekstern

Kritik Ekstern dilakukan untuk mengetahui autensitas atau keaslian sumber. Kritik ekstern adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar sumber sejarah. Dalam hal ini untuk mengetahui keaslian sumber, penulis melakukan beberapa cara diantaranya menyelidiki bentuk sumber, subrtasi atau usia sumber, waktu dan tempat pembuatannya diantara sumber-sumbernya.

Contoh kritik ekstern dari buku karya Djayadi Hanan dengan judul “Gerakan Pelajar Islam dibawah Bayang-Bayang Negara: study kasus PII (Pelajar Islam Indonesia) tahun 1980an -1997”. Buku ini terbuat dari tinta warna hitam dan kertas berwarna putih sama seperti kertas buku pada umumnya, keadanya masih layak baca dan tidak ada kecacatan hanya saja ada beberapa kertas yang terlepas namun masih aman.

Contoh kedua adalah foto- foto kegiatan Pelajar Islam Indonesia pada tahun 1969-1972 yang dimiliki oleh pak Undang Amianto . foto ini berwarna hitam-putih dan masih jelas untuk dilihat , kondisi kertas masih bagus meskipun warnanya berubah menjadi kuning.

Contoh ketiga buku karya Ahmad Adaby Darban (1976). Dengan judul ” Sejarah lahirnya pelajar islam indonesia “. Omera Pustaka. Yogyakarta. Buku ini terbuat dari tinta dan kertas berwarna putih pada umumnya, buku ini bentuknya Digital bukan berbentuk fisik dan buku ini masih sangat layak untuk dibaca.

Contoh keempat buku karya Helmi al djufri, S.Sy, M.Si dengan judul ." Kaderisasi Organisasi Pelajar Pasca Reformasi (Kasus Pelajar Islam Indonesia Tahun 1998-2015). Diterbitkan Omara Pustaka. Bayumas Jawa Tengah. Buku ini memiliki kertas berwarna kuning dengan tulisan tinta berwarna hitam. Secara fisik buku ini tidak memiliki kecacatan dan masih layak untuk dibaca.

Wawancara dengan Kang marsa, beliau berusia 66 tahun kaitan beliau dengan penelitian penulis ialah beliau merupakan mantan ketua PII Kota Bandung pada tahun 1983-1985.(Kamis, 21 November 2024). Meskipun beliau berumur 66 tahun tapi ingatan beliau masih sangat kuat untuk menceritakan sejarah tentang PII.

Wawancara dengan narasumber ke dua bapak, Aa Tarsono, beliau berusia 74 tahun, kaitan beliau dengan penelitian ini ialah beliau merupakan aktifis sekaligus pengurus PII pada tahun 1970an.(Selasa, 26 November 2024). Beliau memiliki kondisi fisik yang alhamdulillah masih sehat, tapi ada sedikit kekurangan diindra pendengaran (tuli), meskipun beliau tuli tapi ingatan beliau tentang keadaan PII sebelum dan sesudah ada kebijakan Asas Tunggal masih kuat. Dan beliau juga menggunakan alat untuk pendengarannya.

Wawancara dengan narasumber ke-3 ibu, Nunung kurnia, beliau berusia 59 tahun. Kaitan beliau dengan penelitian ini ialah karena beliau merupakan aktivis kops PII di kota bandung pada tahun 1983-1986. (01 Desember 2024). Ingatan beliau masih kuat secara fisik masih bugar.

Wawancara dengan narasumber ke-4 Bpk. Bahrul Falah, beliau berusia 64 tahun kaitan beliau dengan penelitian ini ialah beliau adalah mantan pengurus PII kota Bandung pada tahun 1980an. (26 November 2024). Secara fisik beliau sehat namun secara ingatan beliau kurang relevan untuk dijadikan sumber primer karena beliau hanya aktif menjadi pengurus kota Bandung setahun.

Wawancara dengan narasumber ke-5 Bpk. Dadang Suherman, beliau berusia 70 tahun. Kaitan beliau dengan penelitian ini ialah beliau mantan

ketua Brigade PII pusat pada tahun 1982-1986.(01 desember 2024). Secara fisik beliau masih sehat namun untuk membahas tentang PII dikota Bandung beliau kurang menguasai karena beliau aktif sebagai pengurus PII Jawa Barat bukan kota Bandung.

b. Kritik Intern

Kritik intern lanjutan dari kritik ekstern di tahap ini bertujuan untuk meneliti kebenaran sumber. Setelah menemukan kebenarannya asli sumber tersebut maka dilanjutkan dengan kritis dan tajam mengenai isi, apakah dapat dipercaya kebenarannya. Beberapa sumber-sumber primer yang menjadi rekapan dalam melakukan kritik Intern ini sebagai sumber primer penelitian ini : Sumber buku dan lisan.

Buku karya , Djayadi Hanan, “Gerakan Pelajar Islam dibawah Bayang-Bayang Negara: study kasus PII (Pelajar Islam Indonesia) tahun 1980an -1997”. Buku ini membahas tentang islam dan orde baru lebih spesifiknya membahas tentang keadaan organisasi PII pada masa orde baru serta bagaimana pada akhirnya organisasi PII ikut andil dalam meruntuhkan rezim orde baru, buku ini ditulis oleh orang dalam atau anggota PII langsung sehingga buku ini bersifat kredibel untuk dijadikan sumber.

Buku karya , Alwi Alatas dkk,(2001).” Revolusi Jilbab “Al-I’tishom cahaya umat . Jakarta Timur. Buku ini membahas tentang revolusi hijab yang dimana pada tahun 1980an hijab sempat dilarang oleh pemerintah dalam buku ini juga membahas sedikit tentang organisasi PII tentang bagaimana organisasi PII pada saat itu bersikeras untuk menolak kebijakan Asas Tunggal Pancasila, dan menurut saya buku kredibel untuk dijadikan sumber karena isi dari buku tersebut.

Buku karya, Ahmad Adaby Darban (1976). ” Sejarah lahirnya pelajar islam indonesia “. Omera Pustaka. Yogyakarta. Buku ini membahas tentang bagaimana sejarah organisasi PII bisa terbentuk dan menurut saya buku ini kredibel untuk dijadikan sumber. Selanjutnya ada buku karya Helmi al djufri, S.Sy, M.Si.” Kaderisasi Organisasi Pelajar Pasca Reformasi (Kasus

Pelajar Islam Indonesia Tahun 1998-2015). Diterbitkan Omara Pustaka. Bayumas Jawa Tengah. Isi dari buku ini membahas tentang bagaimana sejarah adanya kaderisasi di organisasi PII dan buku ini ditulis langsung oleh orang dalam sehingga buku ini kredibel untuk dijadikan sumber.

Wawancara dengan bapak marsa mantan ketua PII kota Bandung pada tahun 1980an berjenis kelamin laki-laki dan berumur 66 tahun, beliau aktif di PII dari tahun 1983-1985. adapun pertanyaan yang saya tanyakan kepada beliau adalah bagaimana latar belakang PII kota Bandung serta keadaan PII ditahun 1980an menurut saya beliau kredibel untuk dijadikan sumber lisan karena beliau merupakan pelaku sejarah ditahun tersebut.

3. Interpretasi

Tahap ketiga adalah Interpretasi atau bisa disebut juga dengan penafsiran sejarah. Fakta-fakta sejarah yang berhasil di dapatkan di susun dan kumpulkan menjadi cerita peristiwa sejarah. Interpretasi yang dilakukan adalah interpretasi Analisis yaitu dengan menguraikan fakta-fakta satu-persatu sehingga memperluas perspektif terhadap fakta tersebut. satu persatu baik primer dan sekunder, lalu digabungkan dan dianalisis satu-persatu sehingga mendapatkan kesimpulan menjadi keseluruhan peristiwa atau kisah yang harmonis dan masuk akal. dari situ ditarik Kesimpulan.¹⁸

Adapun teori yang saya pakai adalah Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons yang menekankan pada pentingnya struktur sosial dalam masyarakat dan peran masing-masing individu atau kelompok dalam mempertahankan keseimbangan sosial.¹⁹ Dalam konteks Organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII) di Kota Bandung, teori ini akan menjelaskan bagaimana organisasi tersebut berfungsi dalam struktur sosial masyarakat Bandung. Organisasi ini memiliki peran tertentu, baik dalam konteks pendidikan, keagamaan, sosial, maupun politik, yang berkontribusi pada stabilitas dan keseimbangan sosial di masyarakat sekitar.

¹⁸ E. Kosim, metode sejarah asas dan proses. (Bandung, Mizan, 1995) hal.36.

¹⁹ Akhmad Rizqi Turama, "Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons", Jurnal of Language, Literary and Cultural Studies, Vol. 2 No. 2 (2020), hal 60-63.

Serta menjelaskan fungsi organisasi Pelajar Islam Indonesia bagi Masyarakat, Fungsionalisme Parsons menekankan bahwa setiap elemen dalam masyarakat memiliki fungsi yang spesifik untuk memastikan sistem sosial berjalan dengan lancar. Dalam hal ini, PII di Bandung berperan sebagai salah satu elemen dalam struktur masyarakat yang membantu memenuhi kebutuhan sosial dan keagamaan para pelajar Islam. Fungsi organisasi ini mungkin mencakup penyediaan wadah bagi para pelajar untuk mengembangkan diri, meningkatkan pemahaman agama, serta berperan aktif dalam kehidupan sosial dan politik di kota Bandung. Teori ini juga menyatakan bahwa masyarakat terdiri dari bagian-bagian yang saling terkait dan berusaha mencapai keseimbangan. PII di Bandung, dari tahun 1957 hingga 1980, bisa dilihat sebagai bagian dari jaringan yang lebih besar dalam masyarakat yang lebih luas, termasuk interaksi dengan pemerintah, masyarakat, serta kelompok-kelompok sosial lainnya. Peran PII dalam menjaga keseimbangan sosial bisa dijelaskan melalui kegiatan-kegiatannya yang mengintegrasikan pelajar Islam dengan isu-isu sosial, pendidikan, dan budaya yang relevan. Keterlibatan organisasi ini dapat menciptakan keseimbangan dalam kehidupan pelajar Islam yang ada di Bandung, dengan mengadaptasi perubahan zaman dan tantangan sosial-politik yang ada.

Dalam rentang waktu 1957-1980, PII di Bandung tentu mengalami perubahan entah itu dalam struktur dan peranannya sesuai dengan perubahan sosial dan kebutuhan masyarakat. Melalui teori fungsionalisme, perubahan ini bisa diartikan sebagai adaptasi organisasi terhadap perubahan kondisi sosial yang terjadi di masyarakat Bandung. Dengan demikian, PII dapat dilihat sebagai suatu entitas yang fleksibel, yang selalu berusaha menjaga fungsi dan perannya dalam masyarakat, meskipun melalui perubahan-perubahan struktur internalnya.

4. Historiografi

Historiografi adalah tahap akhir dalam metode penelitian sejarah, yang merujuk pada cara penulisan, penyajian, atau pelaporan hasil dari penelitian

sejarah yang telah dilakukan.²⁰ historiografi ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang perjalanan PII di Bandung selama periode 1957 hingga 1980, serta mengungkapkan peran penting yang dimainkan oleh organisasi ini dalam konteks sosial, pendidikan, dan politik. Melalui pemahaman yang lebih dalam terhadap struktur dan fungsi organisasi, historiografi ini akan menggambarkan bagaimana PII bertahan dan beradaptasi dengan perubahan zaman, sembari tetap menjaga keseimbangan sosial yang ada dalam masyarakat Bandung.

BAB I Pendahuluan, pada bab ini penulis membahas bagaimana latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan metode penelitian (heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi). Bab ini memberikan seluruh gambaran penelitian sebagai pijakan untuk bab-bab selanjutnya.

BAB II dalam bab ini membahas tentang latar belakang Adanya Organisasi Pelajarr Islam Indonesia di Indonesia , serta bagaimana kondisi kota Bandung pasca kemerdekaan serta kondisi social-politiknya pada saat itu .

BAB III dalam bab ini membahas bagaimana Sejarah organisasi Pelajar Islam Indonesia bisa lahir dikota bandung dan membahas peran dan Perkembangan Organisasi Pelajar Islam Kota Bandung pada tahun (1957-1980).

BAB IV bab ini memberikan Kesimpulan mengenai Sejarah Dan Perkembangan Organisasi Pelajar Islam Indoensia di Kota Bandung pada tahun 1957-1980.

²⁰ Dudung Abdurrahman, Metodologi Penulisan Sejarah..., hlm. 112-113.